

***CULTURE SHOCK* KOMUNIKASI MULTIKULTURAL
PADA MAHASISWA UNITRI**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Komunikasi



OLEH:

EDELTRUDIS JEMAMU

2017230019

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS TRIBHUWANA TUNGGADEWI**

MALANG

2022

Dosen Pembimbing Utama : Herru Prasetya Widodo S.AP.,M.Si
Dosen Pembimbing Pendamping : M. Abdul Ghofur S.I.Kom., M.I.Kom

RINGKASAN

Culture shock ialah kegugupan yang dirasakan karena kehilangan setiap citra dan citra yang dapat dikenali dalam hubungan yang bersahabat, mengingat kecenderungan untuk kehidupan sehari-hari. Hal ini mempengaruhi rasa tertekan dan rasa putus asa karena berada di iklim lain, bahkan tidak jarang siswa dari luar negeri kembali dan tidak memiliki keinginan untuk melanjutkan sekolah ke luar negeri. Biasanya mahasiswa di luar negeri akan mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan standar dan kecenderungan yang ada di iklim baru mereka. Kondisi ini dinamakan *culture shock*. Motivasi di balik pemeriksaan ini adalah untuk mengetahui dan memahami cara hidup shock yang dialami oleh mahasiswa Unitri Malang dan untuk menyadari perubahan mereka dalam mengelola *culture shock* sehingga tidak terjadi ketidakseimbangan persahabatan dalam berkomunikasi dengan budaya lain atau iklim baru.

Penelitian ini menggunakan strategi penjelasan subjektif dengan objek penelitian, yaitu *culture shock*, korespondensi multikultural antar mahasiswa Unitri Malang dengan mengambil 10 narasumber dari NTT, NTB, Papua, Kalimantan, Sumatera dan Timor Leste. Metode pengumpulan informasi yang digunakan dalam pengujian ini adalah wawancara dengan dokumentasi. Prosedur pemeriksaan dalam penelitian ini menggunakan *purposive testing*, dengan keabsahan informasi menggunakan triangulasi sumber. Sedangkan metode investigasi informasi terdiri dari pengumpulan informasi, pengurangan informasi, penyajian informasi dan penentuan pencapaian.

Konsekuensi dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada berbagai keadaan yang dialami oleh setiap siswa dari daerah yang berbeda melalui empat tahap dalam *culture shock*. Kontras dalam keadaan sosial-sosial menyebabkan mahasiswa menghadapi goncangan masyarakat di kota Malang, namun mahasiswa memutuskan untuk bertahan dan menghadapi setiap keadaan yang ada di kota Malang sehingga secara umum semua mahasiswa memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan tersebut. iklim sosial baru. Hambatan dalam siklus perubahan mahasiswa di luar Jawa berasal dari dalam diri mereka sendiri dan iklim.

Kata Kunci: *Culture shock*, Komunikasi Multikultural, Mahasiswa

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia adalah negara multikultural terbesar di planet ini. Sebagai negara yang pluralistik dalam segala hal, misalnya identitas, agama, ras, adat atau kebiasaan, ekspresi dan kepentingan politik, moneter, sosial dan instruktif yang berbeda, tidak dapat dibedakan dari pentingnya memahami korespondensi antar budaya. Hal ini karena perbedaan sosial di daerah-daerah di Indonesia menjadi energi positif untuk menyatukan kekuatan negara dan negara dalam menjaga standar solidaritas publik, kesetaraan dan kemanusiaan, perlawanan, menawarkan sudut pandang dan kerukunan dalam melakukan kebaikan. beragam (Ridwan, 2016:50).

Negara Indonesia yang dikenal sebagai bangsa yang majemuk dalam hal identitas dengan berbagai kualitas dan karakternya, memerlukan pemahaman dan kelihaihan yang tinggi pada setiap kerabatnya untuk lebih pandai dalam bermitra dan berkomunikasi dengan rekan senegarannya dari berbagai masyarakat dan bangsa. Tanpa kecerdasan dan kesiapan untuk mengakui kontras, akan ada ketidakharmonisan dalam hubungan antar individu. Keanekaragaman etnis juga membuat contoh hubungan antar individu Indonesia yang tiada hentinya terlihat begitu berbeda. Sebagian besar mahasiswa tidak dapat dibedakan dengan orang luar yang tinggal di komunitas perkotaan yang sangat besar di Indonesia dengan berbagai tingkat nilai yang mengarah pada berbagai perspektif pada setiap mahasiswa dalam memutuskan keputusan kuliah. Perpaduan mahasiswa dengan berbagai kepribadian sosial dalam suatu ruang bukanlah hal baru di Indonesia. Hal ini karena tingkat perkembangan sosial geografis yang besar oleh orang-orang atau kumpulan orang-orang atas mayoritas masyarakat, kebangsaan, agama, dialek, adat istiadat, dll yang ada di Indonesia yang membuat kontak sosial benar-benar dapat terjadi di antara penduduk Indonesia. (Haslami, 2020:314) .

Indonesia juga merupakan negara yang kaya akan budaya. Dengan populasi sekitar 255 juta orang, Indonesia adalah negara terpadat keempat di planet ini. Pertemuan etnis, klan, dan masyarakat yang berbeda hidup

bersebelahan dari Sabang sampai Merauke. Keanekaragaman suku bangsa di Indonesia bagaimanapun dapat dijumpai dan secara geologis masing-masing memiliki wilayah kedaerahan sendiri-sendiri dengan tradisi dan masyarakat bawaan seperti kebangsaan Jawa di pulau Jawa, identitas Bugis di Sulawesi Selatan, Minangkabau di Sumatera Barat, dll. Individu dari masing-masing budaya memiliki karakter luar biasa yang digunakan sebagai kepribadian sosial untuk mengkomunikasikan apa identitas mereka dan mengapa mereka ada. Sebagian besar masyarakat yang hidup dalam kondisi alam, di mana orang yang berkembang dan berkreasi umumnya akan memiliki landasan etnik, keyakinan, atau mungkin memiliki kesamaan bahasa daerah (Liliweri, 2013: 119).

Korespondensi dan budaya merupakan dua ide yang tidak dapat dipisahkan, individu memandang alam semesta budaya dan korespondensi memiliki hubungan yang sangat nyaman, karena korespondensi antarbudaya merupakan tinjauan yang menggarisbawahi dampak budaya pada korespondensi (Liliweri 2015:8). Substansi budaya adalah korespondensi, karena budaya sering muncul melalui korespondensi. Hubungan antara budaya dan korespondensi adalah hubungan yang saling melengkapi karena budaya tidak dapat ada tanpa korespondensi dan korespondensi tidak dapat ada tanpa budaya. Korespondensi antarbudaya menggarisbawahi mendukung sudut primer, khususnya hubungan relasional antara komunikator dan komunikan yang masyarakatnya unik. Orang-orang menyampaikan seperti yang ditunjukkan oleh gaya hidup mereka, misalnya, kapan, dengan siapa dan berapa banyak yang diberikan, bergantung pada gaya hidup orang-orang yang bekerja sama, karena budaya dan korespondensi bekerja sama dengan erat dan kuat. Komunikasi terjadi ketika orang mengalami kontak sosial dengan orang lain yang memiliki landasan sosial berbeda yang menimbulkan perasaan tidak nyaman baik secara mental maupun secara nyata, maka keadaan sekarang ini disebut sebagai *culture shock* (Mulyana 2005: 19).

Membahas surat menyurat, maka akan menyatu dengan kerjasama antara orang satu dengan yang lain, surat menyurat adalah salah satu syarat yang dibutuhkan oleh setiap orang dalam kehidupan sehari-hari biasa bertekad untuk meneruskan keinginan kita akan sesuatu atau untuk meneruskan data kepada orang lain.

Korespondensi adalah cara untuk mencapai kerinduan yang khas, menghubungkan sesuatu yang lain dan selanjutnya menggabungkan sarana untuk mencapai suatu tujuan. Berkenaan dengan hipotesis korespondensi, hubungan antarbudaya menjadi substansi komunikasi antara manusia, baik sebagai manusia maupun secara sosial. Memang, bahkan korespondensi antarbudaya memicu perubahan dalam kerangka persahabatan, politik, moneter dan bisnis antar negara. Oleh karena itu, korespondensi antar budaya merupakan kebutuhan daerah, negara dan negara dalam membangun hubungan dan menciptakan investigasi yang berbeda dari ilmu korespondensi dan humaniora (Ridwan, 2016: 49).

Jenis surat menyurat yang dilakukan oleh orang sangat beragam, salah satunya adalah verbal dan nonverbal, dimana tujuan verbal kata-kata atau wacana yang disusun sehingga menjadi bahasa korespondensi. Melainkan korespondensi nonverbal, yang memanfaatkan gambar, artikulasi (artikulasi), dan gerak-gerik tertentu yang dibuat dengan susah payah oleh komunikator dalam suatu pertemuan. Sampai pada akhirnya pengertian di antara perkumpulan-perkumpulan tersebut berdampak pada korespondensi antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya. Korespondensi antarbudaya menggarisbawahi ke tingkat yang lebih besar ke arah sudut pandang fundamental, menjadi hubungan relasional khusus antara komunikator dan komunikan yang masyarakatnya unik. Orang-orang menyampaikan sesuai cara hidup mereka, misalnya, kapan, dengan siapa dan berapa banyak yang diberikan, bergantung pada cara hidup orang-orang yang berhubungan, dengan alasan bahwa budaya dan korespondensi bekerja sama secara intens dan kuat. Koneksi terjadi ketika orang mengalami kontak sosial dengan orang lain yang memiliki landasan sosial berbeda yang menimbulkan perasaan tertekan baik secara mental maupun secara nyata, maka pada saat itulah keadaan sekarang ini disebut sebagai *culture shock* (Mulyana 2005: 19).

Membahas tentang tata kehidupan yang ada di Indonesia, maka kita akan mendapatkan puluhan bahkan banyak masyarakat yang tersebar di seluruh Indonesia, mengingat Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan dimana setiap pulau atau wilayah yang tersebar di Indonesia memiliki cara hidup atau way of life yang masing-masing. telah sangat dipengaruhi oleh pendahulu dari setiap bidang

ini. Komponen sosial yang digerakkan oleh Indonesia adalah sebagai angklung yang berbeda, kolintang, dan perayaan yang berbeda, perayaan tari dari daerah yang berbeda, pameran barang-barang konvensional yang dapat diverifikasi, barang-barang emas dan perak, serta permata dan permata kastil. seni ekspresif, pameran teater dan film, serta pasar makanan adat (Bachsin, 2019:11).

Korespondensi multikultural yang telah terjadi sedemikian lama di Kota Malang adalah berbagai masyarakat dalam iklim yang sama dan merupakan alasan untuk siklus pertukaran informasi dan pengalaman antara berbagai masyarakat. Kontras dalam yayasan sosial pada awalnya membuat sulit bagi siswa, namun ini tidak menghalangi siswa untuk menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar. Kendala utama sebenarnya datang dari mahasiswa, misalnya salah satu perhatian utama yang sering dilakukan mahasiswa Manggarai adalah penilaian warga sekitar yang menganggap mahasiswa Manggarai sama dengan mahasiswa dari Indonesia Timur lainnya karena dianggap sudah tua. cara berperilaku dan kecenderungan yang diselesaikan di titik awal dibawa ke titik awal. luar negeri, menghasilkan penilaian dari penduduk sekitar (Gasa 2019:180). Hal ini menjadi penghambat siklus variasi dan komunikasi dengan penghuni lingkungan karena cara berperilaku yang terkesan negatif dimana siswa dari Indonesia Timur sering melakukan berbagai kegiatan yang tidak baik, seperti perkelahian dan keributan. Penilaian ini diperkuat ketika terjadi perselisihan antar mahasiswa Manggarai pada 14 November 2015 yang mengakibatkan gugurnya mahasiswa pengganti dari Pemerintahan Manggarai Barat. Setelah perselisihan antara siswa Manggarai individu, desain korespondensi dengan penduduk sekitar menjadi dipertanyakan. Penilaian masyarakat sekitar terhadap mahasiswa Indonesia Timur semakin membumi dan hal ini sangat mempengaruhi contoh kerjasama dan korespondensi serta transformasi mahasiswa Manggarai di Kota Malang.

Ilustrasi korespondensi multikultural atau beragam adalah korespondensi dengan individu dari berbagai bangsa atau berbagai masyarakat sehingga cenderung terjadi kesalahpahaman, misalnya korespondensi yang terjadi antara individu dari Nusa Tenggara Timur dan individu Jawa, atau individu Indonesia dan Timor. Cara mengatasi berbagai hambatan yang terdapat dalam surat menyurat adalah dengan

menggunakan bahasa yang memiliki kesamaan persepsi, misalnya antara orang Nusa Tenggara Timur dan orang Jawa menyampaikan menggunakan bahasa Indonesia, dan orang Indonesia berbicara dengan orang Timor Leste menggunakan bahasa Inggris, dan dengan asumsi mereka belum menghadapi rintangan harus menggunakan bahasa yang juga dianggap sebagai komunikasi non-verbal.

Selanjutnya, kita umumnya mengalami korespondensi multikultural dalam keberadaan individu Indonesia. Misalnya, di kawasan Tlogomas, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang yang sebagian besar penduduknya berasal dari Jawa, bisa dibayangkan sebagian penghuni kawasan Tlogomas adalah anak-anak kos. Anak-anak kos di sini kebanyakan berasal dari luar Indonesia, misalnya dari Timor Leste dan dari berbagai daerah di Indonesia. Karena pada dasarnya setiap orang tidak bisa lepas dari yang namanya penyampai, maka secara implisit akan terjalin korespondensi antara individu wilayah Tlogomas dan mahasiswa atau anak kos yang tinggal di wilayah Tlogomas. Menurut pandangan ini, korespondensi multikultural tidak dapat dipisahkan dari perspektif sosial-sosial, karena korespondensi multikultural berpusat pada kerangka keyakinan, standar dan kualitas sosial-sosial yang tumbuh dalam suatu ruang dan dapat mempengaruhi desain korespondensi individu (Fitriyani, 2018: 57).

Arti penting korespondensi dalam *culture shock* adalah bahwa kolaborasi sosial tunggal diperlukan dalam mengenal budaya dan iklim lain dan sifat yang ditunjukkan oleh setiap siswa dalam menghubungkan tidak dapat dipisahkan dari perubahan sesuai dengan budaya dan iklim baru. Kualitas adalah atribut individu yang dapat dikenali dari orang lain dengan menunjukkan contoh dan metode yang tidak berubah dari proses berpikir, perasaan, dan tindakan individu dalam situasi yang berbeda yang dialami (Morrison, dalam Andani 2017: 5)

Culture shock pertama kali dikenalkan oleh Oberg pada tahun 1960 dengan menggambarkan reaksi yang mendalam dan pesimistis terhadap keputusan, kekecewaan, dan kebingungan yang dialami oleh individu yang hidup dalam iklim sosial lain (Dayakisni, 2012: 265). *Culture shock* adalah masalah ketika hal-hal yang biasanya terlihat di tempat awal menjadi benar-benar unik dalam kaitannya dengan hal-hal yang terlihat di iklim baru mereka. Efek samping yang muncul

dalam *culture shock* adalah orang-orang yang entah dari mana berpindah dari daerah uniknya ke daerah lain yang dapat menyebabkan ketidakpuasan, hilangnya kepercayaan pada kontras sosial-sosial, di mana keadaan singular benar-benar baru serta kontras sosial-sosial dan kekurangan segala sesuatu sepanjang kehidupan sehari-hari. Hiburan berbasis web dapat memicu gangguan terhadap *culture shock*. Keterkaitan antara *culture shock*, asimilasi dan korespondensi multikultural, khususnya *culture shock* sering terjadi dalam siklus asimilasi dengan alasan bahwa siklus asimilasi dapat menyebabkan *culture shock*, dan gegar cara hidup yang dibuat dapat menjadi hambatan dalam korespondensi multikultural (Andani 2017). : 9)

Berdasarkan penelitian diary dari (Hadawiah, 2019) tentang Keanean Kejutuan Sosial Mahasiswa Luar Negeri di Perguruan Tinggi Muslim Indonesia. Siklus pergaulan yang terjadi di luar negeri mahasiswa dari luar daerah berbagai masyarakat meliputi periode yang mendasari terjadinya goncangan sosial, menjadi kekecewaan tertentu, lubang dan kontras sosial yang ada membuat variasi interaksi kembali ke awal kerjasama dan proses korespondensi yang mengarah pada perdagangan. dari berbagai implikasi, penegasan dan sudut pandang. Keanean di seluruh dunia saat ini terjadi, komunikasi dalam keadaan kita saat ini mendorong kita untuk fokus pada masyarakat baru. Penyebaran suatu budaya atau pertimbangan komponen-komponen budaya Indonesia yang berbeda ke dalam siswa dari berbagai kabupaten melalui hubungan persahabatan, khususnya jenis kerjasama yang substansial adalah korespondensi, mengingat masing-masing dari mereka memiliki budaya yang begitu Kolaborasi yang terjadi menghasilkan pertukaran sosial yang sama, saat menyampaikan antara mahasiswa Mahasiswa dekat dan mahasiswa asing di Perguruan Tinggi Tribhuwana Tungadewi Malang sering mengalami perbedaan dalam bahasa (verbal dan nonverbal sudut pandang), kearifan, mentalitas, kecenderungan, nilai-nilai, cara hidup dan berpikir desain. Mengingat kekhasan *culture shock* seperti yang dieksplorasi oleh (Wulandari 2020) untuk situasi berkonsentrasi pada yang berhubungan dengan Siklus dan Pekerjaan Korespondensi dalam Menaklukkan Shock Masyarakat pada Mahasiswa Tadulako College. Hal ini sesuai dengan konsekuensi kemajuan pemeriksaan atas gagasan

goncangan sosial yang terjadi. Ada beberapa hal yang menjadi pemicu utama terjadinya *culture shock* yang dialami oleh mahasiswa Tribhuwana Tunggadewi yang dianggap sebagai isu penting dalam *culture shock* ini, khususnya batasan bahasa, perbedaan selera makanan, variabel alam, unsur kondisi cuaca dan kesulitan yang dialami. akan menjadi isu. saat berkolaborasi dalam latihan sehari-hari. Perbedaan nilai-nilai yang dianut karena kontras sosial yang sangat esensial, nilai-nilai selama berkomunikasi menjadi filosofi dalam budaya, dan filsafat menjadi resolusi dan cara yang tertanam dalam diri setiap individu mengingat landasan hidup mereka sebagai komponen masyarakat. dan jalannya kegiatan publik. Selain contoh cara berperilaku sosial yang juga unik, cara berperilaku sosial ditemukan sebagai cara pandang dan kegiatan yang diperlukan secara konsisten. Masalah ini sering muncul ketika tidak adanya pemahaman dan metode yang terlibat dengan pengiriman data saat menyampaikan.

Keanehan *culture shock* ini sendiri terjadi di Perguruan Tinggi Tribhuwana Tunggadewi, Malang. Hal ini dibuktikan dengan penelitian yang dipimpin oleh Mitasari dan Istikomayanti (2017) yang menyatakan bahwa mahasiswa di luar pulau Jawa mengalami *culture shock* selama berada di kota Malang, khususnya di Perguruan Tinggi Tribhuwana Tunggadewi Malang. Masalah yang dialami terkait dengan, 1) keuangan, 2) kesulitan bahasa, 3) makanan, 4) suhu dan lingkungan. Pengaruh *culture shock* yang dialami mahasiswa di luar Jawa adalah perasaan tegang saat memasuki suatu daerah yang unik terkait dengan keunikan budayanya, merasa asing dan sendirian di iklim lain, merasa diabaikan oleh individu di iklim lain, lebih marah ketika seseorang mengganggu budaya uniknya, selalu sengsara/menangis karena jauh dari keluarga, benar-benar ingin pulang dan bertemu orang-orang tersayang di rumah (*pinging to home*), merasa tidak diakui oleh orang-orang terdekat dalam budaya lain, merasa merindukan orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, merasakan cara hidup yang lama mereka lebih unggul dari budaya baru, merasa kehilangan karakter ketika berada di iklim lain, takut akan kesejahteraan mereka karena berbagai landasan sosial, merasa terkekang setelah pindah ke Malang, dan merasa sengsara. dalam iklim baru.

Kota Malang merupakan salah satu dari sekian banyak masyarakat perkotaan yang menamakan kota persekolahan yang berpredikat sebagai kota pelajar perguruan tinggi negeri yang bernilai dan rahasia. Selain sebagai kota pelajar, Malang juga disebut sebagai kota yang kental dengan budaya Jawa yang memiliki banyak kualitas sosial dan tentunya sangat berbeda dengan cara hidup para pelajar pendatang dan individu yang sangat menjunjung tinggi kesopanan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya, banyak mahasiswa luar negeri datang dan memutuskan untuk melanjutkan studi mereka di kota Malang. Pelajar luar negeri ini merupakan awal dari penataan keragaman sosial dan memunculkan seluk-beluk multikultural yang ada di kota Malang, baik dalam iklim lembaga pendidikan yang maju hingga iklim tempat tinggal sementara (seperti motel) bagi para pelajar di luar negeri tersebut (Devinta et al, 2015: 5)

Ada beberapa kampus di Kota Malang yang menggabungkan kampus multikultural seperti Perguruan Tinggi Tribhuwana Tunggaladewi Malang dan Perguruan Tinggi Kanjuruhan Malang. Kedua lahan tersebut disebut sebagai lahan multikultural karena memiliki banyak siswa dari berbagai teritorial dan awal etnis dengan masyarakat yang berbeda. Tidak hanya itu, dalam menjaga nilai-nilai Pancasila, Unikama telah melaksanakan tiga mata kuliah yang berhubungan dengan identitas. Diantaranya adalah kursus persekolahan Pancasila, pelatihan kewarganegaraan, dan kepribadian kanjuruhan. Ketiga kursus ini membentengi keunggulan keragaman Indonesia sebagai landasan multikultural. Sementara itu, Perguruan Tinggi Tribhuwana Tunggaladewi Malang merupakan kampus multikultural dengan masukan dari mahasiswa dari berbagai landasan teritorial, ketat, etnis, semantik, dan sosial. Pelajar ini berasal dari berbagai daerah antara lain Nusa Tenggara Timur, Nusa Tenggara Barat, Papua, Kalimantan Timur, Kalimantan Pusat, Kalimantan Barat, Kalimantan Utara, Kalimantan Selatan, Sulawesi, Sumatera, Maluku, Pulau Jawa bahkan dari negara tetangga khususnya Timor Leste.

Pembicaraan di tingkat pendidikan lanjutan merupakan masa yang sarat dengan tekanan karena ketegangan yang berlebihan sehingga sering disebut sebagai tahap yang menghebohkan (Gyatri 2007:106). Hal ini dikarenakan siswa akan menghadapi berbagai macam masalah dalam masa perkembangannya untuk

memasuki pendidikan lanjutan. Isu-isu ini menggabungkan ketegangan ilmiah, masalah moneter, sensasi kesedihan, perjuangan relasional, dan tantangan dalam mengelola masalah perubahan dan perbaikan diri. Mahasiswa luar negeri yang memutuskan untuk berkonsentrasi di Malang memiliki atribut sosial-sosial yang jelas unik dalam kaitannya dengan keadaan sosial-sosial kota Malang. Sehingga keadaan kontras sosial yang ada antara mahasiswa luar negeri dan dengan individu pribumi sebagai tuan rumah tentu saja dapat menimbulkan respon mental berupa goncangan sosial yang biasanya diikuti dengan perkembangan hal-hal yang menghebohkan yang diakibatkan oleh kontras sosial-sosial antara masyarakat yang bersatu padu. satu tempat. yang setara, tepatnya Malang.

Dengan pertimbangan budaya mahasiswa di luar Jawa, maka terjadinya kontras sosial akan mampu dilakukan mahasiswa. Metode yang terlibat dengan pertemuan beberapa mulai dirasakan ketika kontras sosial membuat koneksi baik melalui masyarakat dan sosial. Selain itu, mahasiswa dari luar Jawa juga diharapkan memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan iklim umum sehingga dapat dengan cepat menyesuaikan diri, mahasiswa di luar pulau Jawa tidak dapat mengamankan diri di wilayah tanah belum menyelesaikan minat terkait alamat. Dengan hadirnya kemajuan-kemajuan modern yang semakin maju, misalnya dewasa ini, perlu diwaspadai dengan perkembangan budaya yang membina setiap zaman (Soebijantoro, 2019:114).

Culture shock pada siswa sebagian besar dialami oleh siswa luar negeri yang berkonsentrasi di sekolah karena mereka berada di tengah-tengah berbagai kemajuan sosial dan diharapkan memiliki pilihan untuk menyesuaikan diri dengan iklim dalam keadaan yang sama sekali baru. Siswa juga memiliki prosedur transformasi yang berbeda dalam komunikasi ramah di sekitar dan iklim di mana mereka tinggal. Model variasi sosial-sosial mereka bergantung pada standar yang seimbang. Mereka bergaul secara lokal dengan asumsi ada minat yang besar untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, misalnya membeli makanan, membeli pulsa, dll. Berikut adalah beberapa masyarakat dari mahasiswa dari berbagai daerah di Unitri seperti NTT, NTB, Papua, Kalimantan, Sulawesi, Timor Leste. Salah satu modelnya adalah gaya hidup NTT, orang luar dari NTT yang nyaman di Malang

mencari kelompok etnis individu kemudian, kemudian, membentuk asosiasi provinsi. Paguyuban teritorial ini merupakan wadah berkumpulnya keluarga etnis Flores Manggarai Malang.

Contoh penyebab *culture shock* pada siswa sejauh (a) karakter. Sebagai kecenderungan negatif, tidak mampu untuk menghadapi atau mengatasi masalah langsung karena kehilangan kepercayaan diri, kehilangan kepribadian, meneliti karakter diri yang telah diterima. Contohnya; Sebelumnya individu tersebut menerima bahwa dirinya adalah individu yang memiliki rasa percaya diri dan diperbolehkan untuk mengomunikasikan pikirannya dalam ruangnya, namun ketika ia berada di ruang lain ia saat ini merasa dirinya telah kehilangan kepribadiannya, aneh atau jelek. (b) Keekerabatan. Ketika seseorang berada di ruang lain, orang tersebut akan membutuhkan bantuan orang lain untuk dapat memberikan pencerahan dan ketenangan setiap hari. Bantuan ini dapat membantu orang yang berinteraksi, bertindak tanpa henti untuk membatasi perjuangan dengan wilayah barunya. Ketika seorang mahasiswa dari luar pulau Jawa masuk ke Jawa, ia sangat menginginkan orang-orang yang dapat memberikan arahan tersebut dalam berkolaborasi dengan gaya hidup di iklim barunya. Kontras dapat menimbulkan keresahan yang dapat dialami oleh mahasiswa dari luar Jawa. Ini adalah masa frustrasi dimana mahasiswa luar negeri menemukan masalah yang muncul karena kebingungan asumsi dan kenyataan oleh mahasiswa tersebut. Kontras dalam tata krama dan kebiasaan bergaul juga bisa menjadi isu yang memicu *culture shock*. (c) Bahasa. Perbedaan bahasa antara mahasiswa di luar Jawa dan Malang, memiliki sedikit kesulitan berbicara dengan daerah sekitarnya yang akan cukup sering melibatkan bahasa Jawa untuk latihan sehari-hari. (d) Makanan. Kontras pada rasa makanan merupakan salah satu faktor yang merugikan mahasiswa dari luar Jawa, karena berkaitan dengan kesejahteraan mereka. Rasa makanan di Malang umumnya akan manis, berbeda dengan orang NTT yang lebih pedas dan berapi-api. Meskipun di Malang juga banyak terdapat sumber makanan dengan rasa yang gurih, namun dengan rasa yang manis pedas, tidak pedas seperti makanan dari NTT (Fuadi, 2018: 9)

Grounds bukan hanya tempat belajar di mana seseorang belajar. Lahan tersebut merupakan masyarakat yang lebih kecil dari masyarakat normal, di mana individu dari berbagai yayasan, ras, agama, dan sistem kepercayaan terhubung satu sama lain sehingga lahan disinggung sebagai tempat pertemuan antarbudaya yang sangat dinamis. Masuk sebagai siswa pengganti di suatu tempat sama dengan memasuki dunia baru yang tidak dikenal. Sensasi ketegangan, iklim yang tidak normal, kecenderungan dan tentu saja budaya lain dapat muncul kapan saja. Hal ini tidak hanya berlaku untuk siswa asing, siswa lingkungan dapat merasakan ketegangan yang sama jika mereka memasuki lingkungan dengan budaya lain dari masa lalu. Efek samping seperti ini dikenal dengan istilah *culture shock* (Patawari 2020:104). Taman ini merupakan salah satu tempat terjadinya *culture shock*, terutama karena siswa siswi kampus tersebut terdiri dari berbagai kabupaten di Indonesia, jelas membuat daerah tersebut tidak berdaya menghadapi *culture shock*. Salah satu kampus yang sangat heterogen yang menjadi tempat berkumpulnya mahasiswa dari berbagai yayasan sosial adalah Perguruan Tinggi Tribhuwana Tungadewi, Malang. Siswa yang mengalami *culture shock* adalah siswa yang masih temperamental dalam menyesuaikan diri. Keadaan ekologis, terutama dasar dan kelas yang tidak sesuai dengan asumsi, diketahui menjadi salah satu faktor yang menyebabkan efek samping *culture shock*.

Culture shock dapat menyebabkan penurunan tingkat kepastian siswa yang beragam secara budaya, hal ini akan berdampak buruk pada keuletan berbicara dengan suasana umum, misalnya berbicara dengan individu penghuni penginapan atau pasangan pekarangan dan efek ini akan mempengaruhi siklus pembicaraan. Siswa yang beragam akan lebih kesulitan memahami materi pembicaraan, tidak adanya teman bicara, tidak adanya data pembicaraan, dan peningkatan perasaan biasa-biasa saja yang akan menyebabkan berkurangnya inspirasi siswa untuk belajar atau belajar (Fariki, 2013:6).

Alasan peneliti memilih Perguruan Tinggi Tribhuwana Tungadewi (UNITRI) sebagai tempat eksplorasi adalah karena Unitri merupakan perguruan tinggi rahasia yang merupakan salah satu lingkungan multikultural karena perguruan tinggi ini memiliki latar belakang yang sangat berbeda baik dari segi wilayah, agama,

kebangsaan, bahasa, , dan budaya sehingga tidak terlalu melenceng dengan anggapan bahwa kawasan ini dikenal sebagai kawasan multikultural. Berkaitan dengan hal tersebut, menjelang tahun ajaran baru banyak mahasiswa baru yang datang dari berbagai kabupaten di Indonesia, khususnya dari Indonesia bagian timur. Berdasarkan informasi dari Unit Penguatan Mahasiswa Baru (UPMB) Unitri Malang, jumlah mahasiswa yang mendaftar pada tahun ajaran 2018/2019 berjumlah 2.324 mahasiswa dan mahasiswa 2011 tercatat sebagai mahasiswa. Gambaran informasi mahasiswa tersebut antara lain: 422 mahasiswa di Tenaga Kerja Agribisnis, 435 mahasiswa di Bagian Personalia Keuangan, 176 mahasiswa di Staf Desain, 315 mahasiswa di Personalia Teori Sosial dan Politik, 75 mahasiswa di Ilmu Kesehatan Kerja , dan 110 siswa di Staf Sekolah.

Sementara itu, hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah hipotesis *culture shock*. *Culture shock* sering dikaitkan dengan kekhasan ketika seseorang memasuki budaya lain yang tidak hanya tidak dapat dipisahkan dari negara luar tetapi juga dapat merujuk ke agama lain, organisasi pendidikan baru, tempat kerja baru dan, yang mengejutkan, keluarga lain. *Culture shock* dalam bahasa Indonesia dicirikan sebagai *culture shock*. Kejutan terhadap suatu budaya akan mampu dilakukan oleh orang-orang saat memasuki kehidupan lain dengan lingkungan, tempat, dan kecenderungan yang berbeda dari kehidupan lampau (Sahbani 2020: 3).

Ilustrasi *culture shock* yang paling mudah adalah gagasan multikultural mahasiswa di sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa di setiap perguruan tinggi tentunya berasal dari berbagai daerah, baik dari dalam Indonesia maupun luar Indonesia, baik dari dalam maupun luar daerah. Seperti yang terjadi di salah satu perguruan tinggi di kota Malang, tepatnya Perguruan Tinggi Tribhuwana Tungadewi, Malang. Mahasiswa Unitri yang tersebar di berbagai sumber berasal dari berbagai daerah dan jelas memiliki landasan sosial yang berbeda.

Alasan diambilnya judul eksplorasi ini adalah untuk mengetahui dan memahami cara hidup shock yang dialami oleh mahasiswa Unitri Malang dan untuk mewujudkan perubahan mereka dalam mengelola shock masyarakat sehingga tidak ada lubang ramah dalam bergaul dengan budaya dan iklim baru. . *Culture shock*

dalam penelitian ini mengambil peran penting dalam kehidupan sosial-sosial dan iklim tunggal, khususnya siswa, karena cara paling umum untuk menyesuaikan siswa dengan *culture shock* dalam mengalahkan komunitas sosial yang berbeda sangat penting untuk setiap siswa. Selanjutnya, para ahli perlu melihat bagaimana kejutan hidup yang dialami mahasiswa Unitri Malang selama tinggal di kota Malang dan cara mahasiswa berbicara dengan iklim daerah mereka dan bagaimana mahasiswa Unitri menyesuaikan diri dengan budaya yang unik dalam kaitannya dengan keunikan mereka. budaya, khususnya *culture shock*.

Ketercapaian dari tinjauan tersebut adalah bahwa penjelajahan ini diarahkan untuk menentukan jalan hidup shock yang dialami oleh mahasiswa luar negeri dari berbagai daerah. Eksplorasi ini perlu dikaji mengingat setiap mahasiswa luar negeri akan menghadapi *culture shock* saat memasuki iklim lain, selanjutnya ilmuwan perlu mengetahui bagaimana mahasiswa di luar negeri beradaptasi dengan *culture shock*.

Pemaparan diatas membuat ketertarikan peneliti untuk meriset dengan judul **“*CULTURE SHOCK* KOMUNIKASI MULTIKULTURAL PADA MAHASISWA UNITRI”**

1.2. Rumusan Masalah

Deskripsi diatas sehingga timbullah rumusan masalah seperti berikut:

1. Bagaimana *culture shock* komunikasi multikultural yang dialami oleh mahasiswa Unitri Malang?
2. Faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam penyesuaian kebudayaan pada mahasiswa Unitri Malang?

1.3. Tujuan Penelitian

Riset berikut mempunyai tujuan yang mana seperti berikut:

1. Untuk mengetahui dan memahami *culture shock* komunikasi multikultural pada mahasiswa Unitri Malang.
2. Untuk mengetahui dan memahami faktor faktor apa saja yang menjadi hambatan dalam penyesuaian kebudayaan pada mahasiswa Unitri Malang.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat riset ialah diantara beberapa kajian sebagai pengetahuan tiap manusia untuk selasa menyesuaikan dengan lingkungan dan bisa berbicara dengan baik baik secara individual maupun kelompok juga berbagai macam budaya pada aktivitas sehari-hari. Supaya kajian ini menjadi sebuah acuan untuk diketahui dan implementasikan bagaimana cara pada hidup menjadi mahasiswa yang asing jauh dari asal daerah.

Adapun manfaat penelitian dalam hal ini sebagai berikut:

1.4.1. Secara Teoritis

Harapannya riset berikut memberikan manfaat untuk mengembangkan pelajaran dan bisa memberikan sumbangsih pemikiran terkait *culture shock* komunikasi multikultural kepada mahasiswa Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang.

1.4.2. Secara Praktis

- a. Harapannya riset berikut menjadi kritik dan saran yang membangun terkait *shock* komunikasi multikultural yang yang dikhususkan kepada mahasiswa yang ada di Unitri Malang
- b. Riset berikut termasuk diantara syarat sebagai fasilitas untuk memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi pada program studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, & Saebani. 2014. Pengantar Sistem Sosial Budaya di Indonesia. Bandung: Pustaka Setia.
- Andani, Damai, 2017. Penyesuaian Diri Mahasiswa Terhadap *Culture Shock*. (*Studi Deskriptif Kualitatif Penyesuaian Diri Mahasiswa Sulawesi Selatan di Yogyakarta*)
- Amalia, Khaira 2020. Hubungan *Culture Shock* Dengan Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Malaysia Di Uin Ar-Raniry Banda Aceh. Skripsi. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda. Aceh
- Berry, John W. 2017. Lead Article: Immigration, Acculturation, and Adaptation. Canada: Queen's University.
- Berry, John W. 2017. Lead Article: *Immigration, Acculturation, and Adaptation*. Canada: Queen's University.
- Devinta, Marshellena (2015). Fenomena *Culture Shock* (Gegar Budaya) Pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta. Jurnal Pendidikan Sosiologi 2015.
- Dayakisni, Tri. (2012). Psikologi lintas budaya. Malang: UMM Press.
- Effendy, Onong. (2008). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fariki, Tito. 2013. Penyesuaian Kebudayaan di Kampus Universitas Negeri Semarang. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Gayatri, B. (2007). Stressful Life Events and Behavioural Problems Among Pre-university Students. Ditemukan kembali dari <http://etd.uasd.edu/ft/th9576.pdf>
- Haslami Fathana (2020). Pentingnya Pendidikan Multikultural Sebagai Upaya Pencegahan Culture Shock, ISSN 2721- 5407, Jurnal Sipatokkong BPSDM Sulawesi Selatan JSBPSDM 1(4), 314- 318
- Liliweri, Alo, 2015. Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Muchtar, Khoiruddin dkk, (2016) Komunikasi Antar Budaya Dalam Perspektif Antropologi. Jurnal Manajemen Komunikasi, Vol 1. No 1. Tahun 2016

Mulyana Deddy dan Rakhmat Jalaluddin. 2005, Komunikasi Antarbudaya Panduan Berkomunikasi dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Remaja Rosdakarya, Bandung.

Miles, B. Mathew dan Huberman Michael. 1992. Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru. Jakarta: UIP.

Mitasari, Zuni, 2018. Hubungan Antara *Culture Shock* Dengan Hasil Belajar Mahasiswa Tahun Pertama. Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling

Masmuh, Abdullah, 2010. Komunikasi Organisasi dalam Perspektif Teori dan Praktek. Malang: Universitas Muhammadiyah.

Mulyana, Deddy & Rakhmat Jalaluddin, (2009). Komunikasi Antar Budaya: Panduan Berkomunikasi Dengan Orang-Orang Berbeda Budaya. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Muntadliroh, (2018) Komunikasi Multikultural di Media Televisi Indonesia

Novianti, Riska Dkk, 2017. Komunikasi Antarpribadi Dalam Menciptakan Harmonisasi (Suami Dan Istri) Keluarga di Desa Sagea Kabupaten Halmahera Tengah. E-Journal "Acta Diurna" Volume VI. No. 2. Tahun 2017

Nugroho, A. B., Suryaningtyas, V.W. (2010). Akulturasi Antara Etnis Cina dan Jawa: Konvergensi atau Divergensi Ujaran Penutur Bahasa Jawa. Seminar Nasional Pemertahanan Bahasa Nusantara. Semarang: Magister Linguistik PPs UNDIP.

Niam, Erni, 2009. Koping Terhadap Stres Pada Mahasiswa Luar Jawa Yang Mengalami Culture Shock. (Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi). Surakarta.

Nasrullah, Rulli, 2012. Komunikasi Antar Budaya di Era Budaya Siber. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Oberg K. (1960). *Culture shock: Adjustment to New Cultural Environments*. Practical Anthropology.

Parwata, Oka dkk (2016) Memahami Hukum dan Kebudayaan: Pustaka Ekspresi

Patwari Y. Muhammad, 2020. Adaptasi budaya pada mahasiswa pendatang di kampus Universitas Padjadjaran Bandun. Jurnal Manajemen Komunikasi, Volume 4, No. 2, April 2020

Ridwan, Saebani. (2016) Komunikasi Antar Budaya. Pustaka Setia. Bandung.

- Rosana, Ellya (2017) Dinamisasi Kebudayaan Dalam Realitas Sosial. Al-AdYaN/Vol.XII, N0.1/Januari-Juni/2017.
- Rahma, Dinda, 2017. Culture Shock Pada Mahasiswa Papua di Yogyakarta Ditinjau Dari Dukungan Sosial. Skripsi. Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogyakarta
- Sanjaya, Alfin, 2017. Hambatan Komunikasi Antar Budaya Antara Staf Marketing Dengan Penghuni Berkewarganegaraan Australia Dan Korea Selatan Di Apartemen X Surabaya. Jurnal E-Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Kristen Petra. Vol I. No.3 Tahun 2013. Surabaya
- Suardi (2015). Culture Shock (Analisis CultuRe Shock Bagi Mahasiswa Baru Di Kota Makassar)
- Saebani, Beni Ahmad. 2012. Pengantar Antropologi. Bandung: CV Pustaka.
- Soebijantoro, 2019. Akulturasi Budaya Mahasiswa Dalam Pergaulan Sosial Di Kampus (Studi Pada Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Madiun) Jurnal Agastya Vol 9 No 1, Januari 2019
- Utami, Lusia, 2015. Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya. Jurnal Komunikasi. Vol. 7, No. 2, Desember 2015.
- Ward, C., Bochner, S., & Furnham, A. (2001). The Psychology of Culture Shock. London: Routledge.